

PERLINDUNGAN ANAK DALAM PANDANGAN ISLAM

Hairuddin Cikka

Abstract

The concept in Islam reminds every parent to prepare their children as well as possible, and do not leave them in a weak state, either weak in wealth, weak in education, especially weak in faith, because it will be dangerous for their children. Allah SWT says: "And fear Allah those who, if left behind them weak children, who they worry about (their welfare). Therefore, let them fear Allah and let them speak the truth." (Q.S. an-Nisa: 9). Islamic teachings really protect children because children are a gift as well as a mandate from Allah to parents who must be nurtured and educated as well as possible so that they become human beings with noble character (akhlaqul karimah), physically strong, mentally strong, and strong faith.

Keywords: child protection, Islam.

PENDAHULUAN

Kita sepakat bahwa anak merupakan amanah dan karunia Allah SWT sebagai generasi penerus dalam keluarga bahkan bangsa dan negara. Oleh sebab itu maka anak harus mendapatkan perhatian yang lebih serius dari seluruh aspek kehidupan. Dalam kehidupan manusia, anak merupakan individu yang belum matang baik secara fisik, mental maupun sosial. Akibat dari belum matangnya individu anak maka sangat dibutuhkan perlindungan penuh dari orang dewasa. Dalam Konvensi Hak Anak (KHA) dinyatakan bahwa yang disebut anak adalah manusia atau seseorang yang berusia di bawah 18 tahun.

Dalam upaya melindungi anak, dunia internasional bersepakat untuk membuat sebuah aturan yang mengatur tentang perlindungan anak. Maka pada tanggal 28 November 1989 Majelis Umum PBB telah mensahkan Konvensi Hak Anak (KHA). Setahun setelah itu Konvensi Hak Anak ini disahkan maka pada tanggal 25 Agustus 1990 Pemerintah Indonesia meratifikasi Konvensi tersebut melalui keputusan presiden No. 36 tahun 1990 dan mulai berlaku sejak 5 Oktober 1990. Dengan ikutnya Indonesia dalam mensahkan konvensi tersebut maka

Indonesia terikat dengan Konvensi Hak Anak dengan segala konsukuensinya. Artinya setiap yang menyangkut tentang kehidupan anak harus mengacu kepada Konvensi Hak Anak dan tak ada pilihan lain kecuali melaksanakan dan menghormati Konvensi Hak Anak. Dan apabila Indonesia tidak melaksanakan dan menghormatinya maka akan memiliki pengaruh negatif dalam hubungan internasional.

Dalam mewujudkan pelaksanaan dari Konvensi Hak Anak tersebut maka Pemerintah Indonesia telah membuat aturan dalam upaya melindungi anak. Aturan hukum tersebut tertuang dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang disahkan pada tanggal 22 Oktober 2002. Jadi jelaslah bahwa perlindungan anak mutlak harus dilakukan karena mulai dari tingkat internasional dan nasional sudah memiliki instrumen hukum.

Anak lahir ke dunia ini membawa berbagai potensi, baik itu potensi akhlak dan juga potensi agama. Anak suci sejak lahirnya. Kesucian anak serta segala potensi positif yang melekat padanya akan berkembang sesuai dengan arahan yang diberikan oleh orang tua sebagai lingkungan pertama yang berinteraksi dengannya. Akan dibawa ke mana potensi tersebut semua tergantung pada pemahaman orang tua tentang pendidikan anak.

Orang tua memberikan peranan yang signifikan dalam perkembangan anak selanjutnya. Pengaruh yang sangat besar tersebut adalah pada aspek psikis atau emosi. Aspek emosi anak dapat berkembang normal jika anak mendapat arahan, bimbingan dan didikan orang tuanya sehingga jiwa dan kepribadian anak nantinya mampu berinteraksi dengan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai Islam.

PEMBAHASAN

Fungsi Keluarga

Keluarga adalah satuan kerabat yang mendasar terdiri dari suami, isteri dan anak-anak.¹ Keluarga dalam pandangan Islam memiliki nilai yang tidak kecil. Bahkan Islam menaruh perhatian besar terhadap kehidupan keluarga dengan meletakkan kaidah-kaidah yang arif guna memelihara kehidupan keluarga dari

¹Mulyono M. Idris, *Hukum Perkawinan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 65.

ketidak harmonisan dan kehancuran. Kenapa demikian besar perhatian Islam? Karena tidak dapat dipungkiri bahwa keluarga adalah batu bata pertama untuk membangun istana masyarakat muslim dan merupakan madrasah iman yang diharapkan dapat mencetak generasi-generasi muslim yang mampu meninggikan kalimat Allah Swt. di muka bumi.

Bila pondasi ini kuat lurus agama dan akhlak anggota maka akan kuat pula masyarakat dan akan terwujud keamanan yang didambakan. Sebaliknya bila tercerai berai ikatan keluarga dan kerusakan meracuni anggota-anggota maka dampak terlihat pada masyarakat bagaimana kegoncangan melanda dan rapuh kekuatan sehingga tidak diperoleh rasa aman.² Kemudian setiap adanya keluarga ataupun sekumpulan atau sekelompok manusia yang terdiri atas dua individu atau lebih, tidak bisa tidak, pasti dibutuhkan keberadaan seorang pemimpin atau seseorang yang mempunyai wewenang mengatur dan sekaligus membawahi individu lainnya (tetapi bukan berarti seperti keberadaan atasan dan bawahan).³

Demikian juga dengan sebuah keluarga, karena yang dinamakan keluarga adalah minimal terdiri atas seorang suami dan seorang isteri yang selanjutnya muncul adanya anak atau anak-anak dan seterusnya. Maka, sudah semestinya di dalam sebuah keluarga juga dibutuhkan adanya seorang pemimpin keluarga yang tugasnya membimbing dan mengarahkan sekaligus mencukupi kebutuhan baik itu kebutuhan yang sifatnya *dhohir* maupun yang sifatnya *batiniyah* di dalam rumah tangga tersebut supaya terbentuk keluarga yang *sakīnah, mawaddah wa rahmah*.

Menurut ajaran Islam, pernikahan mempunyai beberapa tujuan, hikmah dan manfaat. Antara lain adalah untuk melestarikan keturunan sehingga silsilah kehidupannya tidak terputus; menjaga kehormatan sehingga tidak terjerumus pada perbuatan zina yang sangat diharamkan Allah SWT; memelihara pandangan mata dari melihat sesuatu yang diharamkan Allah SWT; menuangkan sperma yang jika ditahan-tahan dalam tubuh akan mengganggu kesehatan; serta meraih kenikmatan dalam melakukan coitus 'jima'.⁴

²Abdul Qadir Muhammad, *Probelamatika Keluarga* (Bandung: PT Aditya Bakti, 2012), 130.

³*Ibid.*,

⁴Sulaiman Rasyid, *Fikih Islam* (Bandung Alkautsar, 2000), 84

Tujuan lain dari disyariatkannya pernikahan dalam agama Islam adalah untuk menciptakan keluarga sakinah. Yaitu keluarga yang tenang, tentram, damai, sejahtera dan bahagia, serta penuh limpahan *mawaddah wa rahmah* (cinta dan kasih sayang) di bawah naungan ridha Allah SWT, sesuai dengan cita-cita dan keinginan para calon suami istri. Sehubungan dengan hal tersebut, maka agama Islam memberikan petunjuk dan bimbingan kepada para pemeluknya yang akan dan telah melangsungkan pernikahan, tentang bagaimana cara menciptakan keluarga yang sakinah.

Pada dasarnya, konsep (petunjuk dan bimbingan) Islam dalam menciptakan keluarga sakinah, adalah meliputi persiapan-persiapan yang harus dilakukan oleh calon suami istri sebelum melangsungkan pernikahan, serta pembinaan-pembinaan yang harus mereka lakukan secara terus menerus sejak pelaksanaan akad nikah hingga menjelang wafat.

Sebagaimana dikemukakan oleh Rasyid bahwa persiapan-persiapan yang harus dilakukan sebelum pernikahan, adalah meliputi hal-hal sebagai berikut:

Pertama, memilih calon suami/istri yang seagama dan sama-sama memiliki komitmen yang tinggi dalam menjalankan ajaran-ajaran agamanya. Kedua, memilih calon suami/istri yang relative seimbang (kaffah) dalam status social, pendidikan, ekonomi, kualitas pribadi dan sebagainya. Ketiga, memilih calon suami/istri yang telah siap secara fisik, mental dan ekonomi untuk kelangsungan pernikahan. Sedangkan persiapan yang harus dilakukan secara terus menerus sejak pelaksanaan akad nikah hingga menjelang wafat, adalah meliputi usaha suami istri untuk memenuhi kewajiban masing-masing pihak, yang menjadi hak pasangannya.⁵

Pada dasarnya suami dan istri mempunyai kedudukan dan martabat yang sama sebagai manusia. Keduanya mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk menciptakan keluarga sakinah. Akan tetapi suami diciptakan Allah SWT sebagai kepala keluarga yang harus menjalankan kewajiban dan tanggung jawab yang jauh lebih berat dibandingkan dengan tugas dan tanggung jawab istri. Maka dari itu, Allah SWT memberikan kedudukan yang lebih tinggi kepada para suami.

⁵*Ibid.*,

Hal ini tidak dimaksudkan untuk menciptakan diskriminasi, tetapi semata-mata karena tanggung jawab suami terhadap keselamatan dan kesejahteraan keluarga. Sebagaimana telah difirmankan dalam surat al-Baqarah ayat 228:

وَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ
حَكِيمٌ

Terjemahnya:

“Dan para istri mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma’ruf (baik). Akan tetapi suami mempunyai derajat (tingkatan) yang lebih tinggi dari para istri. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.

Adapun kewajiban-kewajiban suami terhadap istri adalah sebagai berikut:

1. Memberi nafkah sesuai dengan kemampuannya.
2. Menggauli istri dengan baik.
3. Melindungi istri dari siksa neraka.⁶

Untuk menciptakan keluarga sakinah yang menjadi tujuan utama suatu pernikahan, tidak mungkin hanya diusahakan oleh suami saja. Istri juga mempunyai peranan yang sangat penting. Oleh karena itu, agama Islam juga memberikan tugas dan tanggung jawab istri dalam kehidupan rumah tangga, yang meliputi hal-hal sebagai berikut:⁷

1. Taat dan patuh kepada suami.
2. Menjaga kehormatan dan harta benda suami.
3. Mengasuh dan mendidik anak-anak.⁸

Perlindungan Anak dalam Perspektif Islam

“Rasulullah SAW amat rendah hati dan sayang kepada anak-anak serta suka memuliakan mereka. Beliau melakukannya sebagai teladan dan pendidikan untuk mereka dan orang tuanya” (Ibnu Hajar)

⁶Hamdan Rasyid, *Bimbingan Ulama Kepada Umara dan Umat* (Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 2006), 78-81

⁷*Ibid*

⁸*Ibid.*,

Anak adalah anugerah sekaligus amanah dari Allah SWT, dzat yang Maha Pencipta. Orang tua wajib memelihara dan mendidik anak-anaknya dengan sebaik-baiknya. Anak adalah harapan orang tua untuk melanjutkan garis keturunan orang tuanya. Setiap orang tua juga tentu berharap anak-anaknya menjadi anak-anak yang soleh/solehah, berbakti kepada orang tua, berbudi pekerti luhur (*akhlaqul karimah*), sukses, dan berprestasi. Oleh karena itu, setiap orang tua berjuang keras untuk memberikan yang terbaik kepada anak-anaknya. Pengorbanan tenaga, waktu, biaya akan “terbayar” ketika sang anak mampu mewujudkan harapan orang tua.

Anak yang soleh/solehah dan berbakti disamping dambaan setiap orang tua juga merupakan aset keluarga. Do'a anak soleh/solehah akan terus mengalir ketika orang tuanya masih hidup atau pun ketika sudah meninggal. Alangkah indahnya jika setelah selesai shalat, sang anak berdo'a kepada Allah SWT memohon ampunan untuk kedua orang tuanya. Rasulullah SAW bersabda “*Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara (yaitu): sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan, atau do'a anak yang sholeh*” (HR. Muslim No. 1631).

Sebagai amanah dari Allah SWT, tentunya anak harus dijaga dan dilindungi dari berbagai bahaya yang mengancam terhadap fisik, jiwa, dan keimanannya. Menjaga kondisi fisik anak misalnya dengan memberikan makan dan minum, memberikan tempat tinggal yang layak, pakaian yang layak. Menjaga kesehatannya dengan memberikannya makanan dan minuman yang bergizi, memberikan vitamin atau nutrisi, mengajaknya berolah raga, dan mengobatinya jika sakit.

Menjaga jiwanya antara lain dengan mengasihi dan menyayangnya dengan sepenuh hati, mendidiknya, memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih pendidikan sesuai dengan minat dan kemampuannya, menciptakan suasana yang nyaman di lingkungan keluarga, berkomunikasi dengan baik, dan sesuai dengan tingkat perkembangan berpikirnya. Disamping berperan sebagai orang tua, juga berperan sebagai teman bermain dan *curhat*, mau mendengar

keinginan, harapan, usulan, bahkan kritik anak, serta memahami kondisi psikologis anak.

Menjaga keimanan anak dengan cara memberikan pendidikan agama sejak dini, melindungi mereka dari hal-hal yang dapat mengurangi bahkan merusak keimanannya. Rasulullah SAW bersabda “*setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (islam), maka orang tuanya yang menjadikannya yahudi, nashrani, atau majusi. (HR Bukhari-Muslim)*. Hadist tersebut berpesan tentang pentingnya peran orang tua terhadap pendidikan anak. Anak-anak mau dijadikan seperti apa tergantung kepada orang tuanya. Anak ibarat kertas putih. Kertas putih tersebut dapat ditulisi dengan berbagai macam warna tinta, terserah kepada pemilik kertas tersebut (orang tuanya). Orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan keteladanan dalam mendidik anak.

Setiap perkataan, sikap, dan perbuatannya akan dicontoh oleh anak. Ketika orang tuanya meminta anak untuk rajin shalat, maka terlebih dahulu orang tuanya yang memberikan contoh. Ketika orang tua mengharapkan anaknya sopan santun, maka orang tuanya menjadi figur yang memberikan contoh sopan santun kepada orang lain, ketika orang tuanya meminta anak untuk taat aturan, maka orang tuanya memberikan contoh taat aturan, ketika orang tua menginginkan anak untuk rajin belajar, maka orang tuanya pun harus memberi contoh sebagai pembelajar dan mendampingi anak belajar di rumah.

Dalam hal berpakaian, sejak dini anak diajarkan untuk berpakaian rapi, sopan, dan menutup aurat, apalagi bagi anak perempuan. Hal yang cukup memprihatinkan saat ini adalah kadang orang tua memberikan pakaian yang “minim”, kurang sesuai dengan ajaran Islam dengan alasan anak masih kecil atau karena terlihat lucu. Oleh karena itu, wajar ketika anak menginjak usia remaja, pakaian yang digunakannya semakin berani mengumbar aurat. Kadang-kadang alasannya adalah karena pekerjaannya menuntut untuk membuka aurat, seperti menjadi model, penyanyi, atau artis. Padahal, tentunya tidak seperti itu. Apapun pekerjaan yang dilakukan jangan sampai menggadaikan nilai-nilai keimanan. Percayalah, Allah dzat yang Maha pemberi rezeki. Orang tua pun suatu saat akan

dimintai pertanggung jawabannya di hadapan Allah ketika membiarkan anak-anak utamanya yang perempuan memakai pakaian yang mengumbar aurat.

Saat ini dampak negatif globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui TV dan internet mempengaruhi kepribadian dan gaya hidup masyarakat utamanya kalangan anak muda. Oleh karena itu, para orang tua harus menjadi orang tua yang cerdas, tegas, dan melek teknologi, jangan sampai kalah oleh anak. Selain itu, juga menjaganya dari paham-paham, aliran-aliran yang menyimpang atau tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits karena saat ini banyak sekali aliran-aliran menyimpang dan yang menjadi sasaran penyebarannya adalah kalangan pelajar dan mahasiswa.⁹

Melindungi anak merupakan hal yang penting dilakukan orang tua. Allah SWT berfirman *“Hai orang-orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya.”* (QS At-Tahrim: 6). Berdasarkan kepada ayat tersebut, maka setiap orang tua harus mawas diri, menjaga diri dan keluarganya dari hal-hal yang dapat mejerumuskan ke dalam api neraka. Ketahanan keluarga harus dimulai dari ketahanan masing-masing individu dalam keluarga. Bentuk melindungi diri dan keluarga dari api neraka salah satunya adalah dengan mencari dan memberikan keluarga nafkah yang halal karena itu akan berpengaruh terhadap kepribadian mereka.

Ketika anak tergelincir kepada hal yang buruk, maka orang tua juga akan terkena getahnya, direpotkan dengan masalah yang menimpa anak. Bahkan dalam sebuah kisah diceritakan orang tua yang akan masuk surga, dibatalkan karena sang anak yang akan masuk dimasukkan ke neraka protes, ingin agar orang tuanya pun ikut masuk neraka karena orang tuanya tidak mendidiknya dengan baik. Mereka hanya sibuk beribadah untuk diri mereka sendiri, sementara anaknya tidak diperhatikan sehingga anaknya terjerumus ke dalam hal-hal yang buruk.

⁹<https://www.google.com/search?q=perlindungan+anaka+dalam+islam&ie=utf-8&oe=utf-8&client=firefox-b-ab>, Diakses, 29 Mei 2022

Ajaran Islam mengingatkan setiap orang tua untuk menyiapkan anak-anak dengan sebaik-baiknya, dan jangan meninggalkannya dalam keadaan lemah, baik lemah harta, lemah pendidikan, apalagi lemah iman, karena akan berbahaya terhadap anak-anaknya. Allah SWT berfirman *“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh karena itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”* (QS An-Nisa : 9).

Lemah harta akan melahirkan kemiskinan. Kemiskinan akan menyebabkan kekufuran. Lemah pendidikan akan menyebabkan kebodohan dan keterbelakangan. Dan yang paling bahaya adalah lemah iman yang akan berpotensi menyebabkan kepada kemurtadan bahkan kemusyrikan. Ada beberapa kasus dimana keimanan bisa “dibeli” dengan beberapa bungkus mie. Demi rasa cinta kepada pasangannya yang non-muslim, seorang laki-laki atau perempuan yang beragama Islam rela berpindah agama.

Pemerintah telah menerbitkan Undang-undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Ada juga Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang giat mengampanyekan perlindungan anak, walau terkadang terkesan berlebihan karena model perlindungan anak yang jadi patokannya adalah hak-hak anak *ala* barat.

Sebelum pemerintah menerbitkan Undang-undang perlindungan anak dan munculnya LSM pegiat perlindungan anak, jauh-jauh hari agama Islam telah menekankan tentang pentingnya perlindungan anak. Oleh karena itu, umat Islam perlu berpedoman kepada nilai-nilai Islam dalam melindungi anak-anak dengan tetap memperhatikan undang-undang perlindungan anak.

Rasulullah SAW sangat menyayangi anak-anak. Ibnu Hajar berkata *“Rasulullah SAW amat rendah hati dan sayang kepada anak-anak serta suka memuliakan mereka. Beliau melakukannya sebagai teladan dan pendidikan untuk mereka dan orang tuanya.”* Hal ini diikuti oleh khalifah Umar bin Khattab, sosok yang banyak ditakuti dan disegani banyak orang, tetapi sangat sayang kepada anak-anak. Dia mengecam kekerasan terhadap mereka. Bahkan, dia menganggap

tindakan seperti itu sebagai faktor yang dapat merusak kelayakan seseorang untuk menjadi wali atau pengurus bagi orang lain.

Dalam sebuah kisah diceritakan bahwa Khalifah Umar bin Khattab pernah memecat gubernur dan pejabat karena kekerasan sikap dan kebengisannya terhadap orang-orang terdekatnya, yakni anak-anak dan keluarganya. Menurut Umar, “*siapa yang keras dan bengis terhadap keluarganya sendiri, tentu terhadap manusia lain dia akan lebih keras dan bengis lagi.*”¹⁰

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa ajaran Islam sangat melindungi anak-anak karena anak-anak adalah anugerah sekaligus amanah dari Allah kepada para orang tua yang harus dipelihara dan didik dengan sebaik-baiknya agar mereka menjadi manusia yang berbudi pekerti yang luhur (*akhlaqul karimah*), kuat fisiknya, kuat jiwanya, dan kuat imannya

Perlindungan Anak dalam Islam (Kewajiban Orang Tua Kepada Anak Menurut Al-Quran)

Allah SWT membagi keadaan suami istri menjadi empat macam; *pertama*, pasangan suami istri yang hanya dianugrahi anak-anak perempuan; *kedua*, pasangan suami istri yang hanya dianugrahi anak laki-laki; *ketiga*, pasangan suami istri yang dianugrahi anak laki-laki sekaligus anak-anak perempuan; *keempat*, pasangan suami istri yang mandul dan sama sekali tidak mempunyai anak. Perhatikan firman Allah surat al-Syura ayat 49-50 di bawah ini:

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَهَبُ لِمَن يَشَاءُ إِنثًا
وَيَهَبُ لِمَن يَشَاءُ الذُّكُورَ - أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنثًا وَيَجْعَلُ مَن يَشَاءُ
عَقِيمًا إِنَّهُ عَلِيمٌ قَدِيرٌ

Terjemahnya:

“Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak laki-laki kepada siapa yang Dia kehendaki, atau Dia menganugrahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan

¹⁰<https://www.google.com/search?q=perlindungan+anaka+dalam+islam&ie=utf-8&oe=utf-8&client=firefox-b-ab>, Diakses, , 29 Mei 2022

(kepada siapa yang dikehendaki-Nya), dan Dia menjadikan mandul kepada siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa”.

Pada ayat ini, Allah SWT sengaja mendahulukan anak-anak perempuan daripada anak laki-laki, padahal pada umumnya kedua orang tua lebih menyukai anak laki-laki. Hal ini untuk menunjukkan, bahwa penentuan jenis kelamin anak yang akan dilahirkan merupakan hak prerogatif Allah SWT. Oleh karena itu, Dia mendahulukan apa yang dikehendaki-Nya bukan apa yang dikehendaki orang tua¹¹[3].

Anak adalah amanat dari Allah SWT. Ia berhak hidup sejahtera dan bahagia lahir dan batin, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, orang tua berkewajiban memelihara kesehatan dan pertumbuhan fisik, mengembangkan bakat dan kemampuan serta membimbing rohaniah anak sesuai dengan ajaran Islam.

Menurut ajaran Islam, kewajiban orang tua terhadap anak, antara lain adalah:¹²

1. Memberikan nama yang baik.

Nama yang diberikan kepada anak sangat menentukan kehormatannya di masa depan nanti. Pada hari ketujuh kelahiran anak, orang tua sunnah menyelenggarakan acara *Walimatu al-Tasmiyah* (upacara atau selamatan pemberian nama). Hal ini sunnah dilaksanakan sebagai ucapan rasa syukur kehadiran Allah SWT yang telah menganugrahkan anak kepada mereka. Acara ini juga merupakan sebagian dari ajaran Islam yang sudah menjadi tradisi dalam masyarakat Islam, khususnya di Indonesia. Sebagaimana telah disabdakan Rasulullah SAW dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh *ashab al-Sunan* (Imam Abu Dawud, al-Tirmidzi, al-Nasa’i dan Ibnu Majah)¹³[5] dari sahabat

¹¹*Tafsir al-Razi*, 456-457; *Tafsir Abi al-Su’ud*, juz 8, h.37; *Malak al-Ta’wil*, juz 2, 1010-1011; *Fathu ar-Rahman*, . 510-511; *al-Raudl al-Rayyan*, juz 2, .397-398; *al-Siraj al-Munier*, juz 3, . 549.

¹² Rasyid, *Bimbingan Ulama*, 91-101.

¹³ Abu Dawud (2838); al-Tirmidzi (1522); al-Nasa’i (7/166); Ibnu Majah (3165); Ahmad ibn Hambal (5/1228).

Samurah RA. yang artinya: “*Setiap anak tergadai oleh ‘aqiqah yang disembelih untuknya pada hari ketujuh kelahirannya, diberi nama dan dipotong rambutnya*”.

Sebagaimana tradisi yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang menganut faham *Ahlus Sunnah wal Jamaah* dalam bidang *aqidah* dan mengikuti salah satu dari *Madzahib al-Arba’ah* (Madzhab Hanafi, Maliki, Syafi’i dan Hambali) dalam bidang *fiqh*, maka pada acara *Walimatu al-Tasmiyah* biasanya diisi dengan membacakan *Rawi* atau *Dziba’* yang mengisahkan riwayat hidup Nabi Muhammad SAW, lengkap dengan sifat-sifat terpujinya dan sejarah perjuangannya. Ketika bacaan *Rawi* atau *Dziba’* telah sampai pada *mahal al-qiyam*, maka para hadirin pun berdiri dan sang bayi dibawa masuk ke dalam ruang acara serta diedarkan di hadapan para hadirin untuk dimohonkan do’a, khususnya kepada para ulama dan orang-orang yang shalih, lalu digunting rambutnya dan mulutnya diberi madu atau kurma yang telah dihaluskan (tahnik al-maulud bi al-tamrah).

2. Memberikan kasih sayang yang tulus.

Orang tua berkewajiban memberikan kasih sayang yang tulus kepada anak-anaknya, baik anak laki-laki maupun anak perempuan.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka agama Islam mewajibkan semua orang tua memberikan kasih sayang yang tulus dan memadahi kepada anak-anaknya. Sebagaimana telah disabdakan Rasulullah SAW dalam hadits shahih yang diriwayatkan Imam Tirmidzi dan Ahmad ibn Hambal dari sahabat Abdullah ibn Abbas RA. yang artinya: “*Tidak termasuk umatku (yang baik), seseorang yang tidak sayang kepada anak kecil dan tidak menghormati orang tua*”.

3. Memperlakukan anak-anak dengan adil.

Perlakuan yang adil harus tercermin dalam seluruh sikap dan perilaku orang tua terhadap anak-anaknya, baik dalam memberikan kasih sayang, memberikan nafkah maupun dalam memberikan kesempatan meraih cita-cita dan prestasi. Tradisi masyarakat yang lebih memberikan kesempatan kepada anak laki-laki dibanding anak perempuan adalah salah dan bertentangan dengan agama Islam. Islam adalah agama yang memberikan hak-hak yang sama antara anak laki-

laki dan perempuan. Mereka sama-sama berhak memperoleh kasih sayang, nafkah dan pendidikan dari orang tuanya. Sehubungan dengan hal ini, maka ketika masyarakat Arab jahiliyah bersikap diskriminatif terhadap anak-anak perempuan, Allah SWT justru memberikan perempuan kepada Rasulullah SAW dan diberi nama Fatimah al-Zahra. Dan hanya dari Fatimah al-Zahra inilah Rasulullah SAW mendapatkan cucu serta cicit yang berkembang luas hingga sekarang. Hal ini memberikan pesan kepada seluruh manusia khususnya umat Islam, bahwa mempunyai anak perempuan bukanlah suatu kehinaan, dan bahwa anak perempuan tidak lebih rendah dibanding dengan anak laki-laki.

Orang tua tidak boleh bersikap diskriminatif terhadap anak-anaknya, walaupun hanya dalam masalah memberikan ciuman kasih sayang. Suatu ketika Rasulullah SAW melihat seorang pria yang mempunyai dua orang anak. Kemudian sang ayah hanya mencium salah seorang diantara kedua anaknya tersebut. Melihat hal itu, Rasul langsung menegurnya dengan ucapan *fahalla sawaita bainahuma? (kenapa engkau tidak memberikan ciuman yang sama kepada keduanya?)*. Kalau dalam masalah memberikan ciuman kasih sayang kepada anak-anak saja harus adil, apalagi dalam masalah nafkah dan pendidikan.

Oleh karena itu, orang tua harus selalu berusaha berlaku adil kepada anak-anaknya dalam seluruh aspek kehidupan, sehingga mereka hidup dengan tenang dan damai. Jika orang tua tidak berlaku adil kepada anak-anaknya, maka perasaan mereka akan sakit sehingga dalam diri mereka akan tumbuh dan berkembang sikap iri hati (*hasad*), kebencian dan bahkan permusuhan antara satu dengan lainnya.

4. Memberikan nafkah yang memadai sesuai kebutuhan anak.

Orang tua berkewajiban memberi nafkah yang memadai sesuai dengan kebutuhan anak, baik berupa makanan, minuman, pakaian, maupun yang lainnya, yang diperlukan untuk membantu pertumbuhan fisik dan pemeliharaan kesehatan mereka. Nafkah tersebut diberikan orang tua kepada anak-anaknya sejak lahir hingga memasuki usia baligh. Oleh karena itu, para ibu berkewajiban mamberikan air susu ibu (ASI) kepada anak-anaknya sejak mereka lahir hingga berusia dua tahun. Sebagaimana difirmankan dalam surat al-Baqarah ayat 233 :

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَمِّمَ الرِّضَاعَةَ

Artinya: “Para ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan susuannya”.

Selain memberikan air susu ibu (ASI), orang tua juga berkewajiban memberikan makanan, minuman, pakaian dan sebagainya yang diperlukan anak-anak sesuai dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan jiwa mereka. Hal ini dimaksudkan agar mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan sehat serta terhindar dari berbagai penyakit yang menyebabkan lemahnya fisik, akal pikiran, kecerdasan, emosi, dan spiritual. Sebagaimana telah diingatkan Allah SWT dalam surat al-Nisa’ ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemahnya:

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”.(QS.An-Nisaa’4 :9)

5. Menanamkan ajaran agama Islam sejak usia dini.

Para orang tua berkewajiban untuk menanamkan ajaran-ajaran agama Islam kepada anak-anaknya sejak usia dini, agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang shaleh dan shalehah, serta mampu menjadi *qurrota a’yun* (penenang jiwa dan penyejuk hati) bagi kedua orang tuanya. Hal itu harus dilakukan sejak anak lahir dengan mengumandangkan adzan dan iqomat di kedua telinganya dengan tujuan agar suara yang terdengar dan terekam oleh anak adalah kalimat-kalimat tauhid. Kemudian diikuti dengan pemberian nama yang islami dan diberikan contoh teladan yang baik sesuai dengan perkembangan jiwa anak.

Pada dasarnya setiap anak membawa potensi memeluk agama Islam dan mengamalkan ajaran-ajarannya. Potensi tersebut dapat berkembang dengan baik, jika anak mendapat bimbingan dari kedua orang tuanya. Sebaliknya, potensi itu menjadi tidak berkembang, bahkan hilang sama sekali jika anak-anak tidak dibimbing ajaran Islam oleh orang tua atau lingkungannya. Karena setiap anak lahir dalam keadaan *fitrah* (suci dan membawa potensi agama Islam).

Dengan memberikan bimbingan agama kepada anak-anak sejak usia dini, maka diharapkan mereka memiliki rohani yang bersih dan suci sehingga selalu terdorong untuk melaksanakan seluruh perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-laranganNya. Dengan demikian, insya Allah mereka akan selalu disinari cahaya Islam sehingga akan meraih kebahagiaan hidup yang hakiki, baik di dunia maupun di akhirat serta terhindar dari kesengsaraan, kesesatan dan siksa api neraka.

6. Memberikan pendidikan yang baik sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya.

Agar anak-anak tumbuh dan berkembang dengan baik sehingga menjadi anak-anak yang shaleh dan shalehah serta hidup berbahagia di dunia dan di akhirat, maka orang tua berkewajiban mendidik mereka sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang telah diajarkan Allah dan Rasul-Nya. Menurut ajaran Islam, seseorang disebut *shalih* dan *shalihah* jika ia melaksanakan kewajiban-kewajibannya kepada Allah SWT serta kepada semua umat manusia. Sehubungan dengan itu maka orang tua berkewajiban mendidik anak-anaknya, baik laki-laki maupun perempuan agar mereka mampu melaksanakan kewajiban-kewajibannya kepada Allah SWT serta kepada sesama manusia. Kesesuaian antara cara mendidik orang tua dan bakat, minat, kemampuan serta tuntutan zaman yang sedang dan atau akan dihadapi oleh anak-anaknya sangatlah penting. Oleh karena itu, orang tua tidak boleh memaksakan pola pendidikan yang diterimanya pada masa dahulu dalam mendidik anak-anaknya pada masa sekarang. Demi relevannya pola pendidikan dengan keadaan zaman yang dialami oleh anak-anaknya sekarang. Sehubungan dengan hal itu Rasulullah SAW menegaskan dalam hadits yang artinya: “*Didiklah anak-anakmu (sesuai dengan*

bakat, minat, kemampuan serta tuntutan zaman dimana mereka hidup), karena mereka diciptakan untuk hidup pada sesuatu zaman yang berbeda dengan zaman kamu sekalian”.

Salah satunya adalah dengan cara menanamkan iman yang mantap dalam jiwa mereka serta membiasakannya untuk mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dan berhias diri dengan *al-Akhlak al-Karimah*. Orang tua juga harus memperkenalkan anak-anaknya terhadap realitas kehidupan berdasarkan kemampuan daya pikir mereka, bagaimana menjalani kehidupan dengan berdasarkan syari’at agama Islam.

Perkembangan Jiwa Sang Anak

Para psikolog modern akhir-akhir ini menyadari betapa pentingnya nama dalam pembentukan konsep diri manusia. Karena secara tidak sadar manusia akan terdorong untuk memenuhi citra atau gambaran yang terkandung dalam namanya. *Teori Labelling* (penamaan) menjelaskan, bahwa seseorang sangat besar kemungkinannya menjadi jahat, karena masyarakat terlanjur menamainya sebagai penjahat. Sebaliknya, seseorang akan selalu berusaha menjadi pemurah jika ia diberi gelar sebagai pemurah. Memang boleh jadi seseorang akan berperilaku yang bertentangan dengan namanya. Seseorang yang bernama Nazaruddin atau Zakiyah misalnya, boleh jadi mereka menjadi penjahat, tetapi nama itu akan meresahkan hatinya. Akhirnya, kemungkinan mereka akan merubah namanya atau merubah prilakunya.

Selanjutnya, kasih sayang orang tua juga menjadi faktor pendorong pengembangan jiwa anak. Jika orang tua tidak memberikan kasih sayang yang tulus dan memadahi kepada anak-anaknya, -seperti orang tua (ayah dan ibu) yang terlalu sibuk diluar rumah sehingga tidak sempat bercanda, mengobrol dengan hangat dan akrab dengan anak-anaknya- maka anak-anak tersebut besar kemungkinan akan mengalami *deprivasi*. Anak-anak yang mengalami *deprivasi*, cenderung menderita kecemasan (*anxiety*), rasa tidak tentram, rendah diri, kesepian, agresivitas, negativisme (cenderung melawan orang tua) dan pertumbuhan kepribadian yang lambat. Di samping itu, kekurangan kasih sayang

dapat menghambat aktualisasi potensi kecerdasan anak sehingga akan menyebabkan anak sulit belajar. Lebih jauh lagi, anak-anak yang kekurangan kasih sayang akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa (ayah atau ibu) yang tidak mampu menyayangi anak-anaknya.¹⁴[6]

Diantara hikmah dan manfaat mengumandangkan *adzan* di telinga kanan dan *iqamah* di telinga kiri bayi yang baru dilahirkan, adalah untuk mengusir syetan yang selalu berusaha menggoda manusia sejak dilahirkan. Disamping itu, dimaksudkan agar suara yang pertama kali terekam ke dalam pendengaran bayi yang baru lahir adalah kalimat-kalimat yang menunjukkan persaksian bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, serta kalimat-kalimat yang mengajak untuk beribadah dan melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam. Hal ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa sang bayi terutama dalam bidang agamanya.¹⁵

Disamping itu pula, secara teoritis, orang tua, terutama ibu adalah orang yang paling sering dan intens dalam melakukan interaksi dengan anak sejak masa pembuahan, masa kehamilan, hingga masa kelahiran. Interaksi tersebut berjalan sepanjang waktu, terutama ketika memberikan air susu ibu (ASI) selama dua tahun dan ketika mendidiknya sebelum mencapai usia sekolah. Maka dari itu, peran ibu sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun mental sang anak.

Terakhir, yang mempengaruhi perkembangan jiwa anak bahkan mungkin pembentukan karakter anak adalah lingkungan teman dan masyarakat yang menyentuhnya nanti pada saat anak tumbuh menjadi dewasa.

Dari sekian pengaruh-pengaruh di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan jiwa anak ternyata tergantung kepada dilaksanakan atau tidaknya semua kewajiban-kewajiban orang tua kepada anaknya yang telah dibahas pada bab sebelumnya. Itulah kunci sukses orang tua dalam mendidik anak-anaknya sehingga menjadi anak yang berguna bagi bangsa, negara, terutama agama.

¹⁴Mubayyidh, Makmun, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), 170-178.

¹⁵*Ibid*,

Ilmu Pengetahuan yang Wajib Diajarkan Kepada Anak

Ilmu pengetahuan yang wajib diajarkan kepada anak, meliputi pokok-pokok ajaran agama Islam yang wajib dikaji oleh seluruh umat Islam karena wajib diyakini kebenarannya, dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pokok-pokok ajaran Islam tersebut adalah meliputi tiga ajaran pokok, yaitu; *Aqidah*, *Syari'ah* dan *Tasawuf*. Hal ini didasarkan pada materi dialog antara Malaikat Jibril dengan Rasulullah SAW di hadapan para sahabat dengan tujuan untuk mengajarkan pokok-pokok ajaran Islam kepada mereka. Sebagaimana dikisahkan dalam hadits shohih yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Sahabat Umar ibn al-Khattab yang artinya:

”Sahabat Umar ibn al-Khattab berkata; Suatu hari, kami (para sahabat) sedang duduk-duduk bersama Rasulullah SAW. Tiba-tiba datang seorang laki-laki yang berpakaian serba putih, rambut sangat hitam dan tidak ada tanda-tanda habis menempuh perjalanan jauh. Di antara kami tidak ada seorangpun yang mengenalinya, hingga ia duduk di hadapan Nabi Muhammad SAW. Kemudian ia menyandarkan lututnya kepada lutut Nabi dan meletakkan kedua tangannya di atas paha Nabi seraya bertanya; ‘Wahai Nabi Muhammad informasikanlah kepadaku tentang Islam! Nabi menjawab; Islam adalah engkau bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad adalah utusan Allah; engkau melaksanakan shalat, membayar zakat, berpuasa di bulan Ramadhan dan menunaikan ibadah haji jika engkau mampu menempuh perjalanannya. Maka laki-laki itu membenarkannya. Kami-pun semakin heran, bagaimana mungkin dia bertanya, tetapi dia pun membenarkannya. Laki-laki itu melanjutkan pertanyaannya kepada Nabi; Informasikanlah kepadaku tentang Iman! Nabi menjawab; Iman adalah engkau percaya adanya Allah SWT, para malaikat, kitab-kitab, para rasul dan hari akhir (kiamat) dan engkau percaya adanya qadar baik dan qadar buruk. Laki-laki itupun membenarkannya dan melanjutkan pertanyaannya kepada Nabi; Informasikanlah kepadaku tentang Ihsan! Nabi menjawab; Ihsan adalah ketika engkau beribadah kepada Allah, seakan-akan engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak bisa melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihat kamu. Laki-laki itupun melanjutkan pertanyaannya kepada Nabi; Informasikanlah kepadaku tentang hari kiamat! Nabi menjawab; Tanda-tanda hari kiamat adalah ketika seorang hamba sahaya melahirkan tuannya (anak telah memperbudak orang tuanya); ketika engkau melihat orang-orang yang telanjang kaki dan dada karena miskin dan berprofesi sebagai pengembala hewan ternak, berubah menjadi orang-orang kaya yang mampu membangun rumah dan gedung-gedung bertingkat. Kemudian laki-laki itupun pergi meninggalkan kami dan kami pun diam sejenak, hingga Rasulullah SAW bertanya kepadaku; Wahai Umar, tahukah kamu,

siapakah laki-laki yang bertanya tadi? Aku pun menjawab; Allah dan Rasul-Nya lebih tau. Maka Nabi pun menjelaskan, bahwa laki-laki yang bertanya tadi adalah Malaikat Jibril yang sengaja datang di hadapan kalian untuk mengajarkan pokok-pokok ajaran agama kalian (agama Islam)'. (H.R. Muslim).¹⁶

1. Aqidah.

Aqidah, adalah ajaran Islam yang berkaitan dengan masalah keimanan, keyakinan atau kepercayaan terhadap kebenaran semua informasi yang disampaikan oleh Rasulullah, baik yang termaktub di dalam Al-Qur'an maupun al-Sunnah. Ajaran tentang *Aqidah* bertujuan agar manusia terbebas dari *khurafat*, dugaan-dugaan, dan cerita-cerita bohong tentang Dzat Yang Maha Pencipta, manusia dan alam semesta, serta mengarahkan akal manusia agar mampu berfikir secara induktif dan deduktif untuk mencapai hakikat sesuatu.¹⁷

Melalui aqidah, manusia akan dibimbing untuk mengenal Allah yang hal ini merupakan kewajiban pertama bagi manusia. Sebagaimana dikatakan oleh Syeh Ibnu Ruslan dalam kitabnya "*Matan al-Zubad*" yang artinya: "*Kewajiban yang pertama kali atas manusia adalah mengenal Allah dengan penuh keyakinan*".¹⁸

Sehubungan dengan hal tersebut, maka pendidikan yang pertama kali harus ditanamkan orang tua kepada anak, adalah tentang aqidah. Hal ini sesuai dengan pola pendidikan yang dilakukan oleh Lukman al-Hakim terhadap anaknya. Sebagaimana telah dikisahkan dalam surat Luqman ayat 13-19:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ وَوَصَّيْنَا
الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ

¹⁶Mustafa al-Bugha dan Muhyiddin Mistu, *Al-Wafi Fi Syahri al-Arba'in al-Nawawiyyah*, (Beirut: Daar Ibnu Katsir, 1418 H./ 1998 M.), 15. Muhammad Syaltut, *Al-IslamAqidatun wa Syari'atun*, (Beirut: Daar al-Qalam, 1966), Cetakan ke-3.

¹⁷Muhammad Faruq an-Nabhani, *Al-Madkhal Li al-Tasyri' al-Islam: Nasy'atuhu, Adwaruhu al-Tarukhiyyah, Mustaqbaluhu*, (Beirut: Daar al-Qalam, 1981), 13.

¹⁸Syamsuddin Muhammad ibn Ahmad al-Ramli al-Anshari, *Ghayatu al-Bayan Syarah Zubad Ibn Ruslan*, Cetakan ke-1. (Beirut: Muassasah al-Kutub al-Tsaqafiyah, 1411 H./1991 M.), 12.

إِلَى الْمَصِيرِ وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا
كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ يُبَيِّنُ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي
السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ يُبَيِّنُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ
بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ وَلَا تُصَعِّرْ
خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ وَاقْصِدْ فِي
مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ^٤

Terjemahnya:

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya di waktu ia member pelajaran kepadanya: ‘Wahai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang tuanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepada-Ku-lah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik. Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Ku-lah kembalimu maka Kuberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata); ‘Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi yang berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Wahai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan muka dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak suka oraang-orang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”.

Tujuan pokok *aqidah* adalah untuk menanamkan keimanan, keyakinan dan kepercayaan terhadap rukun-rukun iman dalam diri manusia. Jika dirinci, tujuan pembinaan *aqidah* adalah sebagai berikut:¹⁹

- a. Menanamkan keimanan yang mantap dan kokoh dalam qalbu setiap manusia, khususnya kaum mukminin dan mukminah.
- b. Membersihkan (memurnikan) iman dari kemusyrikan dan kekufuran.
- c. Memelihara iman hingga akhir hayat.

2. Syari'ah.

Syari'ah, adalah ajaran Islam tentang hukum-hukum amaliah yang mengatur aktivitas kehidupan manusia, baik dalam melakukan hubungan dengan Allah, maupun dengan sesama manusia. Pembahasan Syari'ah meliputi hukum-hukum tentang ibadah, mu'amalah, munakahah, jinayah, hukum acara, tata negara dan sebagainya.²⁰

Ilmu ini bertujuan mengatur tatacara pelaksanaan ibadah anak-anak kita kepada Allah SWT serta bermu'amalah dengan sesamanya untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Secara garis besar ajaran-ajaran yang berhubungan dengan *syari'ah* yang lazim dikenal dengan rukun Islam ini adalah sebagai berikut:²¹

- a. *Membaca dua kalimah syahadat.* Sebagaimana telah disabdakan oleh Rasulullah SAW dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari sahabat Umar Ibn Khattab yang artinya: "*Islam adalah; engkau bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya Nabi Muhammad adalah utusan Allah, engkau menjalankan shalat, membayar zakat, berpuasa di bulan Ramadhan serta menunaikan ibadah haji ke Baitullah jika engkau mampu*".
- b. *Malaksanakan shalat lima waktu sehari semalam.* Sebagaimana telah difirmankan Allah SWT dalam surat An-Nisa ayat 103:

¹⁹Rasyid, *Bimbingan Ulama*,. 108-111.

²⁰*Ibid*, 14.

²¹ *Ibid*, 127-128

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Terjemahnya:

“Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu (wajib) yang telah ditentukan waktunya atas orang-orang beriman”.

c. *Melaksanakan puasa pada bulan Ramadhan.* Firman Allah surat al-Baqarah ayat 183:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa”.

d. *Membayar zakat bagi orang yang kaya.* Firman Allah surat At-Taubah ayat 103:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan berdo’alah untuk mereka. Sesungguhnya do’amu itu menjadi ketentraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.

e. *Melaksanakan Ibadah Haji ke Baitullah orang yang mampu.* Firman Allah surat Ali Imran ayat 97:

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ
اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Mengerjakan Haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah; yaitu bagi orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam”.

3. Akhlak dan Tasawuf.

Tasawuf, adalah ajaran Islam yang bertujuan membersihkan hati manusia dari segala macam penyakit hati yang menghalang-halangi manusia dalam mendekati diri kepada Allah. Kebersihan hati manusia akan tercermin pada sikap dan perilaku yang baik.

Ajaran-ajaran tentang *akhlak* dan *tasawuf* ini sangat penting, Karena sifat-sifat manusia akan mempengaruhi sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk social, baik sebagai makhluk yang berbudaya maupun beragama. Oleh karena itu, ajaran-ajaran tentang *akhlak* dan *tasawuf* harus ditanamkan dan dibiasakan kepada anak-anak sejak usia dini, sehingga mereka akan memiliki sifat-sifat yang terpuji (*al-akhlak al-mahmudah*) dan menghindari sifat yang tercela (*al-akhlak al-madzumah*).

Diantara akhlak yang terpuji (*al-akhlak al-mahmudah*) adalah:

- a. *Ikhlas*
- b. *Syukur*
- c. *Sabar*
- d. *Shidiq*
- e. *Amanah*
- f. *Adil*
- g. *Taat dan Birrul Walidain*
- h. *Shilatrrahmi*
- i. *Tolong Menolong*

Sedangkan diantara akhlak tercela (*al-akhlak al-madzumah*) adalah:

- a. *Egois*
- b. *Konsumtif dan Berfoya-foya*
- c. *Pelit atau Bakhil*
- d. *Takabur*

e. *Berperasangka Buruk*

Diantara ajaran-ajaran tasawuf yang harus ditanamkan ke dalam jiwa manusia adalah sebagai berikut:²²

- a. Menghindari sifat-sifat tercela (*at-takhali anish-shifat ar-radzilah*) seperti; *takabbur* (sombong), yaitu suatu sifat buruk yang bersemayam dalam diri seseorang karena merasa memiliki berbagai macam kelebihan seperti kaya, pangkat, pandai, mampu meraih berbagai penemuan ilmiah, menklukkan alam semesta, serta meraih keunggulan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi; menghina dan memandang rendah pada orang lain; egois dan tidak memperdulikan penderitaan orang lain, terutama penderitaan yang dialami oleh umat Islam; konsumtif dan berfoya-foya dalam membelanjakan dan mempergunakan harta sehingga *mubaddzir*; pelit (*bakhil*) dalam membayar zakat, infak dan sedekah serta dalam membantu kaum yang lemah.
- b. Menghiasi diri dengan sifat-sifat yang terpuji (*at-tahalli bish-shifat al-mahmudah*), seperti *shidiq* (jujur dan benar), baik dalam pikiran, ucapan maupun perbuatan, *amanah* (terpercaya), tidak menipu, tidak berkhianat, tidak menyalah gunakan jabatan dan kekuasaan serta selalu berusaha mengemban tugas yang dibebankan kepadanya dengan sebaik-baiknya dan sejujur-jujuurnya; *'adl* (bersikap adil) meskipun terhadap musuh; taat dan berbuat baik kepada kedua orang tua , baik ketika masih hidup maupun sesudah wafat; *ikhlas*, baik dalam melaksanakan ibadah kepada Allah maupun dalam membantu sesama manusia (kerja social); *syukur* dalam memperoleh anugerah nikmat dari Allah; *sabar* dalam menghadapi musibah atau cobaan. Menyantuni kaum kerabat, tetangga dan orang-orang lemah yang memerlukan bantuan, serta saling tolong menolong dalam kebaikan dan takwa, bukan dalam dosa dan pelanggaran.
- c. Mendekatkan diri kepada Allah sedekat-dekatnya secara langsung sehingga timbul kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara roh

²²*Ibid*, 147-150.

manusia dan (*at-tajalli ila rabbil bariyyah*). Dalam istilah psikologi, hal ini disebut proses *uncontdioning*. Biasanya, dzikir yang lazim dilantunkan adalah *kalimat thayyibah* (*la ilaha illallah*)²³[15], karena *kalimat thayyibah* dinilai sebagai kalimat *dzikir* yang paling utama, paling besar manfaatnya dan paling berbekas bagi manusia.²⁴

METODE PENANAMAN KEIMANAN TERHADAP ANAK

Dalam menanamkan keimanan terhadap anak-anak agar memiliki keyakinan yang kokoh, maka kedua orang tua dan para guru dapat menggunakan berbagai macam metode pengajaran. Di antaranya adalah:²⁵

Pertama; mengajak mereka memperhatikan berbagai ciptaan Allah di jagat raya. Mulai dari penciptaan manusia yang terdiri dari berbagai macam organ tubuh dengan fungsinya yang berbeda antara satu manusia dengan manusia lainnya yang bermiilyar-milyar jumlahnya; akal pikiran, ruh dan nafsu yang bersifat abstrak dan sebagainya. Hewan dengan segala macam jenis dan karakteristiknya; langit yang ditinggikan tanpa tiang penyangga, bumi yang dihamparkan luas dan dapat ditanami tumbuhan-tumbuhan dengan segala macam jenis dan warnanya sungguh pun ditanam dalam satu lokasi; peredaran matahari dan bulan yang sedemikian teraturnya dan tidak pernah tabrakan dan sebagainya. Semua itu menunjukkan adanya Allah SWT.

Kedua: mengajak mereka menggunakan akal pikiran dan daya nalarnya untuk berpikir secara logis dan obyektif terhadap fenomena alam, kebenaran ajaran Islam dan kebenaran segala hal yang bersifat abstrak. Dengan demikian, mereka akan sampai pada keyakinan tentang adanya Allah SWT dan kebenaran rukun iman lainnya. Oleh karena itu, para ilmuwan yang obyektif terhadap ilmunya pasti mengakui adanya Allah SWT, Dzat Yang Mencipta dan Mengatur alam

²³Gus Abu Bakar Aarsal, "Berkhalwat Bersama Para Sufi", dalam Qamaruddin SF, *Dzikir Sufi Menghampiri Ilahi Lewa Tasawuf*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2000), . 126-128.

²⁴A. Shohibul Wafa Tadjul 'Arifin, *Miftahus Shudur Kunci Pembuka Dada*, Terj. Aboe Bakar Atjeh, (Tasikmalaya: Pondok Pesantren Suryalaya, tth.), 13.

²⁵Rasyid, *Bimbingan Ulama*, 124-126.

semesta. Seperti diungkapkan oleh Descartes dalam Rasyid mengemukakan bahwa:

Sesungguhnya aku dengan rasa kekurangan yang ada pada diriku, aku merasakan Dzat yang sempurna yang wajib wujudnya. Dan seraya terpaksa aku menyadari untuk berkeyakinan bahwa perasaan ini telah ditanamkan oleh Dzat yang sempurna, yang bersifat dengan segala kesempurnaan; dan Ia itulah Allah.²⁶

Ketiga; mengajak mereka memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari al-Quran dan al-Sunnah, karena dengan demikian iman mereka akan bertambah kuat. Iman adalah bagaikan tanaman, jika pemiliknya rajin menyiramnya dengan melaksanakan berbagai macam amal ibadah secara ikhlas semata-mata karena Allah SWT, maka akan menjadi subur dan kuat. Sebaliknya jika malas menyiramnya dengan berbagai macam amal ibadah, apalagi dikotori dengan berbagai macam perbuatan maksiat dan dosa, maka akan menjadi kering, bahkan layu dan hilang dari *qalbu*.

KESIMPULAN

Tujuan disyariatkannya pernikahan dalam agama Islam adalah untuk menciptakan keluarga sakinah. Persiapan-persiapan yang harus dilakukan sebelum pernikahan, adalah meliputi hal-hal sebagai berikut: *Pertama*, memilih calon suami/istri yang baik dan seagama. *Kedua*, memilih calon suami/istri yang relative seimbang (kaffah). *Ketiga*, memilih calon suami/istri yang telah siap secara fisik, mental dan ekonomi. Menurut ajaran Islam, kewajiban orang tua terhadap anak, antara lain adalah: memberikan nama yang baik, memberikan kasih sayang yang tulus, perlakuan yang adil terhadap anak, memberikan nafkah, menanamkan ajaran Islam, memberikan pendidikan.

Perkembangan jiwa anak dipengaruhi banyak faktor, diantaranya: Penamaan terhadap anak, kasih sayang orang tua, adzan dan iqomah pada saat bayi itu dilahirkan, peranan ibu, serta pengaruh dari lingkungan teman dan masyarakat yang menyentuhnya. Ilmu pengetahuan yang wajib diajarkan kepada

²⁶Syeh Hasan Al-Bana, *Aqidah Islam*, Terj. Ridwan Muhammad Ridwan (Bandung; PT. AL-Ma'arif, tt.) 68.

adalah meliputi tiga ajaran pokok yang harus dipelajari oleh setiap muslim dan muslimah, yaitu; *Aqidah*, *Syari'ah* dan *Tasawuf*.

Orang tua dan para guru dapat menggunakan berbagai macam metode pengajaran. Di antaranya adalah: mengajak mereka untuk memperhatikan ciptaan Allah SWT, mengajak mereka untuk menggunakan akal pikirannya terhadap fenomena alam yang terjadi di sekelilingnya, dan mengajak mereka untuk mengamalkan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Al-Sunnah.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad al-Ramli al-Anshari, Syamsuddin Muhammad ibn. *Ghayatu al-Bayan Syarah Zubad Ibn Ruslan*, Cetakan ke-1. Beirut: Muassasah al- Kutub al-Tsaqafiyah, 1411 H./1991 M.

Al-Bana, Syeh Hasan. *Aqidah Islam*, Terj. Ridwan Muhammad Ridwan (Bandung; PT. AL-Ma'arif, tt.

Al-Bugha, Mustafa. dan Muhyiddin Mistu, *Al-Wafi Fi Syahri al-Arba'in al-Nawawiyah*. Beirut: Daar Ibnu Katsir, 1418 H./ 1998

An-Nabhani, Muhammad Faruq. *Al-Madkhal Li al-Tasyri' al-Islam: Nasy'atuhu, Adwaruhu al-Tarukhiyyah, Mustaqbaluhu*. Beirut: Daar al-Qalam, 1981.

Arsal, Agus Abu Bakar. "Berkhalwat Bersama Para Sufi", dalam Qamaruddin SF, *Dzikir Sufi Menghampiri Ilahi Lewa Tasawuf*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2000.

<https://www.google.com/search?q=perlindungan+anaka+dalam+islam&ie=utf-8&oe=utf-8&client=firefox-b-ab>, Diakses, 29 Mei 2022

Makmun, Mubayyidh. *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.

Rasyid, Hamdan. *Bimbingan Ulama Kepada Umara dan Umat*. Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 2006.

Rasyid, Sulaiman. *Fikih Islam*. Bandung Alkautsar, 2000.

Tadjul 'Arifin, A. Shohibul Wafa. *Miftahus Shudur Kunci Pembuka Dada*, Terj. Aboe Bakar Atjeh,. Tasikmalaya: Pondok Pesantren Suryalaya, tt.